

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan subsektor bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024 menjadi populasi sebanyak 47 perusahaan. Dalam penelitian ini dihasilkan 19 perusahaan yang sudah sesuai dengan kriteria. Berikut tabel dalam pemilihan sampel yang digunakan:

Tabel 4. 1 Kriteria Pemilihan sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Publik di Indonesia subsektor bank di Indonesia yang tercatat di BEI selama tahun 2021-2024	47
2.	Perusahaan pada subsektor bank yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap berturut-turut selama 2021-2024	(0)
3.	Perusahaan publik subsektor Bank yang tidak menampilkan data terkait dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, profitabilitas, dan nilai perusahaan.	(19)
4.	Perusahaan pada subsektor bank yang mengalami kerugian pada periode 2021-2024	(9)
Jumlah perusahaan terpilih		19
Tahun amatan		4
Jumlah sampel		76

Sumber: BEI, 2025

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran terkait karakteristik data dari keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini,

yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, profitabilitas, dan nilai perusahaan.

Tabel 4. 2 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial (X1)	76	0,0001	0,0034	. 0,000729	0,0007998
Kepemilikan Institusional (X2)	76	0,5319	0,9560	0,787508	0,1361944
Dewan Komisaris Independen (X3)	76	0,3333	0,7500	0,553479	0,0921045
Profitabilitas (X4)	76	0,0002	0,0414	0,016858	0,0098124
Nilai Perusahaan (Y)	76	0,143900	7,770500	1,63165526	1,616497881
Valid N (listwise)	76				

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang menggunakan 76 sampel data, didapatkan rincian sebagai berikut:

1. Variabel dependen nilai perusahaan yang diukur dengan PBV (Y) menghasilkan nilai minimum 0,143900, nilai maksimum sebesar 7,770500 dengan nilai rata-rata sebesar 1,63165526 dan standar deviasi sebesar 1,616497881. Nilai standar deviasi yang dihasilkan lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata yang artinya bahwa data kurang bervariasi.
2. Variabel independen kepemilikan manajerial (X1) menghasilkan nilai minimum sebesar 0,0001, nilai maksimum sebesar 0,0034 dengan nilai rata-rata sebesar 0,000729 dan standar deviasi sebesar 0,0007998. Nilai deviasi

yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata yang artinya bahwa terdapat banyak variasi dalam data tersebut.

3. Variabel independen kepemilikan institusional (X2) menghasilkan nilai minimum sebesar 0,5319, nilai maksimum sebesar 0,9560 dengan nilai rata-rata sebesar 0,787508 dan standar deviasi sebesar 0,1361944.
4. Variabel independen dewan komisaris independen (X3) yang diukur dari banyaknya jumlah komisaris independen dibagi jumlah seluruh komisaris menghasilkan nilai minimum sebesar 0,3333, nilai maksimum 0,7500 dengan nilai rata-rata sebesar 0,553479 dan standar deviasi sebesar 0,0921045. Nilai standar deviasi yang dihasilkan lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata yang artinya bahwa data kurang bervariasi.
5. Variabel independen profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA (X4) menghasilkan nilai minimum sebesar 0,0002, nilai maksimum sebesar 0,0414 dengan nilai rata-rata sebesar 0,016858 dan standar deviasi sebesar 0,0098124. Nilai standar deviasi yang dihasilkan lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata yang artinya bahwa data kurang bervariasi.

4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, seperti hubungan positif atau negatif variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil analisis regresi linier berganda.

Tabel 4. 3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,171	0,396		5,478	0,000
	X1_KM_1	.342	0,088	0,354	3,880	0,000
	X2_KI_1	-.837	0,418	-0,173	-2,004	0,049
	X3_DKI_1	-.672	0,477	-0,130	-1,410	0,163
	X4_ROA_1	.661	0,078	0,829	8,528	0,000
a. Dependent variabel Y_PBV_1						

Sumber: data diolah melalyui SPSS V26, 2025

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas, maka diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$PBV = 2,171 + 0,342X_1 - 0,837X_2 - 0,672X_3 + 0,661X_4 + e$$

1. Nilai konstanta sebesar 2,171 memiliki arti bahwa jika keseluruhan variabel independen (Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan profitabilitas) nilainya nol atau tidak ada, maka nilai dari nilai perusahaan (PBV) sebesar 2,171.
2. Nilai koefisien kepemilikan manajerial (KM) sebesar 0,342 memiliki arti bahwa setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai dari nilai perusahaan (PBV) 0,342.
3. Nilai koefisien kepemilikan institusional (KI) sebesar -0,837 memiliki arti bahwa setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan nilai dari nilai perusahaan (PBV) sebesar 0,837.

4. Nilai koefisien dewan komisaris independen (DKI) sebesar -0,672 memiliki arti bahwa setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan nilai dari nilai perusahaan (PBV) sebesar 0,672.
5. Nilai koefisien profitabilitas (ROA) sebesar 0,661 memiliki arti bahwa setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai dari nilai perusahaan (PBV) sebesar 0,661.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data telah terdistribusi secara normal atau tidak. Salah satu cara untuk mengetahui distribusi residual penelitian yaitu menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,00495527
Most Extreme Differences	Absolute	0,164
	Positive	0,164
	Negative	-0,085
Test Statistic		0,164
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 ^c

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas didapatkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* memiliki nilai 0,000 yang dimana nilai tersebut dibawah 0,05. Hasil ini dapat diartikan bahwa data belum terdistribusi secara normal. Agar dapat melanjutkan penelitian, data wajib terdistribusi normal.

Dalam Ghozali (2021) menyatakan jika sebuah data menghasilkan data yang tidak terdistribusi secara normal, maka salah satu cara untuk menormalkan data adalah dengan memperhatikan grafik histogramnya. Bentuk transformasi data yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah uji normalitas untuk menormalkan data yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 5 Bentuk Transformasi Data

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
Moderate positive skewness	SQRT (x) atau akar kuadrat
Subtansial positive skewness	LG10 (x) atau logaritma 10 atau LN
Severe positive skewness dengan bentuk L	1/x atau inverse
Moderate negative skewness	SQRT (k-x)
Subtansial negative skewness	LG10 (k-x)
Severe negative skewness dengan bentuk J	1/(k-x)

Sumber: diolah dari berbagai referensi, 2025

Transformasi dilakukan dengan menggunakan transformasi data LG10 terhadap keseluruhan variabel. Transformasi data LG10 dipilih karena didasarkan pada histogram masing-masing variabel yang berbentuk *Subtansial positive skewness*.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,25456132
Most Extreme Differences	Absolute	0,097
	Positive	0,097
	Negative	-0,050
Test Statistic		0,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,073 ^c

Sumber: data diolah melalui SPSS V26,2025

Berdasarkan hasil uji normalitas kedua setelah dilakukan transformasi data dihasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,073. Syarat uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi di atas 0,05. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji normalitas oleh *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* memenuhi syarat, dan menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

4.2.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas dalam sebuah regresi. Model regresi seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabelnya. Uji ini dilakukan dengan mengamati nilai tolerance dan nilai VIF.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficient ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_KM_1	0,711	1,406
	X2_KI_1	0,793	1,261
	X3_DKI_1	0,692	1,444
	X4_ROA_1	0,627	1,594
Dependent Variable: Y			

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas didapatkan hasil perhitungan nilai tolerance keseluruhan variabel independen tidak kurang dari 0,10 dan hasil perhitungan nilai VIF keseluruhan variabel independen tidak lebih dari 10. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen dengan model regresi.

4.2.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya. Uji autokorelasi dalam penelitian ini memanfaatkan Uji Durbin-Watson.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi

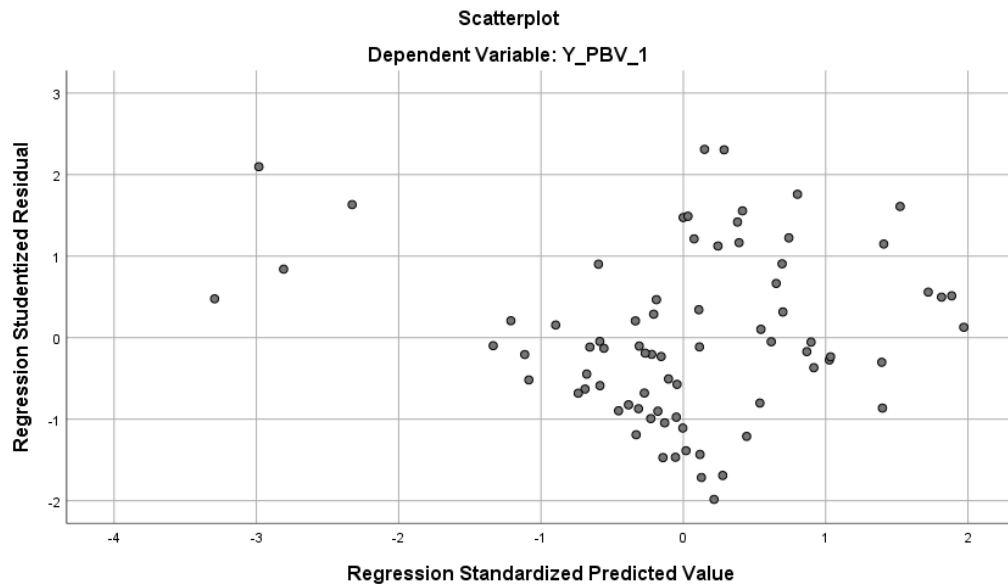
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,761 ^a	0,579	0,555	0,26163	1,917

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Berdasarkan hasil tabel diatas didapatkan hasil Durbin-Watson sebesar 1.917. Dengan jumlah sampel adalah 76 dan jumlah variabel independen 4 ($k=4$). Nilai signifikansi yang digunakan 5% sehingga diperoleh nilai d_l sebesar 1,5190 dan d_u sebesar 1,7399. Telah memenuhi syarat $1,7399 < 1,917 < 2,2601$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.2.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi (Ghozali, 2021). Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan grafik scatterplot dan uji park dimana data disimpulkan bebas dari gejala heteroskedastisitas apabila memiliki signifikansi $> 0,05$. Berikut hasil dari uji heterokedastisitas.

Gambar 4. 1 Uji Scatterplot

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Tabel 4. 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model				Standardized Coefficients	t	Sig.
				Beta		
1	(Constant)	0,924	2,986		0,310	0,758
	X1_KM_1	1,287	0,665	0,261	1,936	0,057
	X2_KI_1	2,062	3,149	0,084	0,655	0,515
	X3_DKI_1	4,211	3,592	0,160	1,172	0,245
	X4_ROA_1	-0,394	0,584	-0,097	-0,674	0,502

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Berdasarkan hasil uji scatterplot pada tabel diatas didapatkan hasil bahwa titik-titik menyebar tidak teratur di atas dan di bawah 0 dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terjadi heteroskendastitas pada penelitian ini. Setelah dilakukannya Uji Park pada tabel 4.11 didapatkan hasil pada

variabel independen menghasilkan nilai signifikansi > dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen dapat menggambarkan variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,761 ^a	0,579	0,555	0,26163

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Berdasarkan pada tabel di atas dihasilkan nilai adjusted R square sebesar 55,5% yang memiliki arti bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan profitabilitas berpengaruh sebesar 55,5% terhadap nilai perusahaan, dan sisanya sebesar 44,5% dipengaruhi oleh variabel diluar variabel yang digunakan.

4.2.4.2 Uji Statistik f

Pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji statistik f:

Tabel 4. 11 Uji Simultan (Uji Statistik f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,685	4	1,671	24,416	0,000 ^b
	Residual	4,860	71	0,068		
	Total	11,546	75			

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Berdasarkan pada tabel diatas dihasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari nilai probabilitas sebesar 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan profitabilitas secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.2.4.3 Uji Statistik t

Pengujian ini digunakan untuk menentukan seberapa jauh variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t ini dapat dilakukan dengan mengevaluasi tingkat signifikansi t untuk setiap variabel terhadap output regresi melalui software SPSS dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05 (5%). Nilai t tabel ditentukan sebesar 1,99394, yang diperoleh dari rumus $df = n (76) - k (4) - 1 = 71$. Jika hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam uji t ini, variabel independen yang diamati adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (PBV). Berikut merupakan hasil uji statistik t.

Tabel 4. 12 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Coefficients^a						
Model				Standardized Coefficients	t	Sig.
				Beta		
1	(Constant)	2,171	0,396		5,478	0,000
	X1_KM_1	0,342	0,088	.354	3,880	0,000
	X2_KI_1	-0,837	0,418	-.173	-2,004	0,049
	X3_DKI_1	-0,672	0,477	-.130	-1,410	0,163
	X4_ROA_1	0,661	0,078	.829	8,528	0,000
a. Dependent Variable: Y_PBV_1						

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel Kepemilikan manajerial (KM) menghasilkan nilai sig 0,000 yang mana $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu melihat nilai t hitung sebesar $3,880 >$ dari t tabel 1,99394 maka H1 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Variabel kepemilikan institusional (KI) menghasilkan nilai sig 0,049 yang mana $0,049 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan. Selain itu melihat t hitung sebesar $-2,004 >$ dari t tabel 1,99394 maka H2 di tolak, sehingga dapat diartikan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh secara negative signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Variabel dewan komisaris independen (DKI) menghasilkan nilai sig 0,163 $> 0,05$ dan t hitung sebesar $-1,410 <$ t tabel 1,99394 maka H3 ditolak yang

berarti arah hubungannya negatif, dan variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. Variabel profitabilitas (ROA) menghasilkan nilai sig 0,000 yang mana $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu melihat t hitung sebesar $8,528 >$ dari t tabel 1,99394 maka H4 diterima, yang berarti bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan pengolahan data menggunakan Uji t pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024. Hasil pengujian pada uji statistik t dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial yang dihitung dari jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan dan saham yang beredar menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan t hitung sebesar $3,880 >$ dari t tabel 1,99394 sehingga disimpulkan H1 diterima yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin banyaknya saham yang dimiliki manajemen perusahaan, maka akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dianggap sebuah sinyal positif sebagai komitmen manajemen terhadap keberhasilan suatu perusahaan. Karena pihak

manajemen yang juga pemegang saham memiliki insentif yang menjadi dorongan mereka untuk meningkatkan kinerja perusahaan demi memaksimalkan nilai saham yang dimilikinya (Dewi & Abundanti, 2019). Selain itu, Kepemilikan manajerial juga berperan sebagai mekanisme pengawasan internal yang efektif, mengurangi perilaku oportunistik dan meningkatkan transparansi dan pelaporan keuangan (Jullia & Finatariyani, 2024).

Berdasarkan teori sinyal, Perusahaan menggunakan informasi tertentu untuk memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai kualitas dan prospek masa depan mereka (Putri & Trisnawati, 2024). Hal ini mengurangi masalah asimetris informasi antara manajemen dan pemegang saham, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Informasi tersebut berupa kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen. Dengan demikian, kepemilikan manajerial memberikan sinyal kuat kepada pasar bahwa manajemen perusahaan memiliki *skin in the game* sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh D. M. Sari & Wulandari, (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai suatu perusahaan. Temuan serupa juga dikemukakan Dewi & Abundanti, (2019), yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.3.2 Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan pengolahan data menggunakan Uji t pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024. Hasil pengujian pada uji statistik t dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan yang dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar $-2,004 < t \text{ tabel } 1,99394$ dengan nilai signifikansi $0,049 < 0,05$.

Struktur kepemilikan yang mengatur perusahaan untuk memiliki sebagian saham dan bertindak sebagai pihak yang memonitor manajemen perusahaan agar tidak adanya tindakan yang akan merugikan perusahaan disebut dengan kepemilikan instusional (Dewi & Abundanti, 2019). Semakin besar jumlah saham yang dimiliki perusahaan institusional maka semakin besar pengaruh mereka terhadap perusahaan yang diinvestasikan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa saham yang dimiliki institusi ternyata berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena keterbatasan mekanisme pengawasan eksternal di negara berkembang, termasuk Indonesia, masih kurang efektif dalam memberikan perlindungan kepada pemegang saham dan dalam mengawasi manajemen secara optimal (Organisation for Economic Co-operation and Development [OECD], 2023). Kepemilikan institusional merupakan pihak eksternal yang memiliki lebih sedikit informasi dibandingkan dengan manajemen perusahaan selaku pengelola perusahaan yang terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari perusahaan. Kepemilikan institusional hanyalah salah satu

pengawas manajemen perusahaan, sedangkan manajemen lah yang mengambil dan menjalankan keputusan perusahaan (Rahardjo & Wuryani, 2021).

Temuan ini tidak sejalan dengan teori sinyal, Kepemilikan institusional seharusnya memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki pengawasan yang efektif dan komitmen terhadap keberhasilan jangka Panjang, sehingga meningkatkan kepercayaan investor lain yang pada ujungnya meningkatkan nilai perusahaan. Namun kenyataanya, di Indonesia banyak investor institusional yang lebih fokus pada pengelolaan portofolio jangka pendek daripada pengawasan aktif untuk kinerja jangka Panjang (Organisation for Economic Co-operation and Development [OECD], 2023). Hal ini menyebabkan kepemilikan saham oleh institusional tidak selalu menjadi sinyal yang positif bagi pasar. Investor institusi biasanya berinvestasi dengan strategi diversifikasi untuk mencapai return yang sesuai dengan target portofolio mereka. Mereka cenderung memilih saham-saham dengan *blue chip* yang relative stabil, sehingga lebih mengutamakan pengelolaan portofolio daripada keterlibatan aktif dalam tata kelola perusahaan jangka Panjang. Selain itu, kasus transaksi benturan kepentingan di PT Bank Mega, Tbk juga memberikan gambaran bagaimana hubungan dekat antara manajemen dan pemilik institusional dapat menimbulkan masalah tata kelola. Bank Mega melakukan transaksi penyewaan ruangan kantor kepada perusahaan afiliasinya tanpa persetujuan pemegang saham independen. Dalam konteks kasus tersebut, kedekatan personal atau hubungan bisnis antara manajemen dan investor institusional dapat menyebabkan pengawasan menjadi kurang efektif atau bahkan bias, sehingga sinyal yang diberikan kepada pasar menjadi negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi & Abundanti, (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain yang selaras yang dilakukan Cahyani, Mardi, & Ulupui, (2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

4.3.3 Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan pengolahan data menggunakan Uji t pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024. Hasil pengujian pada uji statistik t menghasilkan nilai $\text{sig } 0,163 > 0,05$ dan $t \text{ hitung sebesar } -1,410 < t \text{ tabel } 1,99394$ maka H_3 ditolak yang berarti arah hubungannya negatif, dan variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dewan Komisaris merupakan bagian inti dari corporate governance yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas dalam perusahaan (Rahmawati, 2021). Tugasnya sendiri mendorong penerapan dari prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik didalam perusahaan dengan menjalankan tugas pengawasan secara efektif dan memberikan nasihat kepada direksi terkait tata kelola perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa nilai minimum pengungkapan dewan komisaris independen sebesar 33,3% dan nilai maksimum sebesar 75% dengan selisih 41,7%. Hal ini membuktikan bahwa besar

atau kecil jumlah dewan komisaris independen perusahaan bank tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Herwiyanti, tahun 2019 yang menyatakan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa peran dewan komisaris independen kurang efektif. Jumlah dewan komisaris independen tidak dapat dijadikan jaminan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan keberadaan komisaris independen hanya sebagai formalitas untuk memenuhi regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan sehingga komisaris independen tidak melaksanakan fungsi monitoring dengan baik (Herwiyanti, 2019). Disamping itu Komisaris independen sebagai pihak yang tidak terlibat dalam pengelolaan sehari-hari, mereka hanya berfungsi sebagai pengawas objektif untuk memastikan direksi melaksanakan tugasnya (Lia, Haniva, & Aulia, 2025). Hal ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang dimana jumlah dewan komisaris independen yang tinggi dapat meningkatkan fungsi pengawasan manajemen perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap investasi dan meningkatkan nilai perusahaan. Optimalisasi pengawasan akan mendorong pihak manajer untuk mengungkapkan informasi laporan keuangan. Dengan pengawasan yang ketat dan independent, dewan komisaris dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pelaporan keuangan, yang memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan (Lesmana & Mungniyati, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan Mardianti & Afridayani, tahun (2022) yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.3.4 Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pengolahan data menggunakan Uji t pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024. Hasil pengujian pada uji statistik t dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan t hitung sebesar 8,528 > dari t tabel 1,99394 sehingga disimpulkan H4 diterima yaitu profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam hal untuk menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. *Profitabilitas* yang tinggi menjadi salah satu pertimbangan investor dan calon investor untuk memilih perusahaan yang diinginkan (Kusumaningrum & Iswara, 2022). Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka Panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak (Wulandari & Efendi, 2021).

Profitabilitas yang tertuang dalam laporan keuangan menjadi salah satu cara investor untuk memilih perusahaan mana yang memiliki kemampuan untuk mendapatkan *return* dari investasi yang dilakukan. Jika dihubungkan dengan teori sinyal keuntungan dari suatu perusahaan yang tinggi dianggap menjadi sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan prospek masa depan yang menjanjikan. Karena perusahaan biasanya memiliki informasi lebih lengkap terkait laporan keuangan dibandingkan dengan

investor. Maka dari itu, pengungkapan informasi keuntungan perusahaan di laporan keuangan sangat mempengaruhi nilai suatu perusahaan karena dengan itu investor dapat yakin dengan perusahaan.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hasanah, (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang dinilai menggunakan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan Kusnanto & Qalbia tahun 2024 yang menyatakan profitabilitas secara signifikan memengaruhi nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menguntungkan cenderung memiliki valuasi pasar yang lebih tinggi. Di samping itu juga penelitian yang dilakukan Harfani & Nurdiansyah, tahun 2021 menunjukkan profitabilitas yang diproksikan menggunakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan tingginya jumlah margin yang dihasilkan perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan dan membuat investor tertarik untuk menginvestasikan dananya di perusahaan.